ABDI NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume Volume 1, Nomor 4, November 2025
E-ISSN 3089-5111 | P-ISSN 3089-512X
Website: https://ejurnal.edumedia.or.id/abdinusantara
Email: abdinusantara@ejurnal.edumedia.or.id

Pelatihan Literasi Digital bagi Remaja Desa Ulapato A

Digital Literacy Training for Youth in Ulapato A Village

Wa Ode Irawati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Email Korespondensi: waodeirawati@ung.ac.id✉

Histori Artikel
Masuk: 30-10-2025 | Diterima: 28-11-2025 | Diterbitkan: 30-11-2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi digital remaja melalui pelatihan penulisan konten edukatif dan santun di media sosial di Desa Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Permasalahan mitra menunjukkan bahwa remaja telah memiliki akses terhadap media sosial, namun belum sepenuhnya memahami etika komunikasi digital dan prinsip kebahasaan yang baik. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi studi kasus, praktik menulis konten, serta evaluasi dan umpan balik. Sasaran kegiatan adalah 25 remaja anggota Karang Taruna. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 85% peserta memahami konsep literasi digital dan 80% mampu menghasilkan konten edukatif dengan struktur dan bahasa yang santun. Selain itu, terbentuk komitmen bersama untuk memanfaatkan media sosial secara bijak dan produktif. Kegiatan ini berdampak pada meningkatnya kesadaran kritis peserta terhadap bahaya hoaks dan cyberbullying, serta munculnya inisiatif promosi potensi desa melalui media sosial. Program ini efektif sebagai model penguatan literasi digital berbasis bahasa dan karakter di masyarakat desa.

Kata Kunci: Literasi Digital; Media Sosial; Bahasa Santun; Remaja Desa; Pengabdian Masyarakat

Abstract

This community service program aimed to improve digital literacy among youth through training in writing educational and polite social media content in Ulapato A Village, Telaga Biru District, Gorontalo Regency. The partner's problem indicated that although teenagers had access to social media, they lacked understanding of digital communication ethics and proper language use. The implementation methods included interactive lectures, case study discussions, content writing practice, and evaluation with feedback. The target participants were 25 youth members of the village youth organization. The results showed that 85% of participants understood digital literacy concepts and 80% were able to produce educational content using appropriate structure and polite language. Additionally, a collective commitment was established to use social media wisely and productively. The program increased participants' awareness of hoaxes and cyberbullying and encouraged initiatives to promote village potential through social media. This activity proved effective as a community-based digital literacy strengthening model grounded in language education and character development.

Keywords: Digital Literacy; Social Media; Polite Language; Rural Youth; Community Service

This is an open acacess article under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Media sosial menjadi ruang publik baru yang memungkinkan individu memproduksi dan mendistribusikan informasi secara cepat dan luas. Namun, peningkatan akses tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, remaja telah aktif menggunakan media sosial, tetapi belum seluruhnya memahami prinsip etika komunikasi digital. Masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang santun, kecenderungan menyebarkan informasi tanpa verifikasi, serta rendahnya produksi konten edukatif yang mencerminkan potensi desa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses teknologi dan kompetensi literasi digital.

Secara teoretis, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, etika komunikasi, serta tanggung jawab sosial dalam ruang digital. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital berbasis

komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap hoaks dan cyberbullying. Namun, pendekatan berbasis kebahasaan yang menekankan aspek kesantunan berbahasa masih terbatas diterapkan di wilayah pedesaan.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada integrasi literasi digital dengan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia melalui pelatihan penulisan konten edukatif yang santun. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika berbahasa.

Lebih lanjut, penguatan literasi digital berbasis kebahasaan menjadi strategis karena bahasa merupakan medium utama dalam konstruksi makna di ruang digital. Ketidaktepatan pilihan kata, struktur kalimat, maupun gaya penyampaian dapat memicu kesalahpahaman, konflik, bahkan polarisasi sosial. Oleh sebab itu, intervensi yang mengintegrasikan prinsip kesantunan berbahasa, kecermatan informasi, dan tanggung jawab etis dalam produksi konten digital sangat diperlukan. Melalui pendekatan ini, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kompetensi teknologis, tetapi juga sebagai kompetensi komunikatif yang berakar pada nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Perkembangan ruang digital pada era revolusi industri 4.0 telah menempatkan media sosial sebagai wahana pembentukan opini publik yang sangat berpengaruh. Remaja sebagai generasi digital native memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, namun belum sepenuhnya dibekali dengan kompetensi literasi yang memadai. Ketimpangan antara akses teknologi dan kecakapan literasi ini berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, seperti penyebaran misinformasi, ujaran kebencian, hingga praktik perundungan siber. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak, terutama pada komunitas remaja di wilayah pedesaan.

Secara konseptual, literasi digital tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, etis, dan sosial. Dimensi kognitif berkaitan dengan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi, dimensi etis berkaitan dengan kesadaran moral dalam berkomunikasi, sedangkan dimensi sosial menyangkut tanggung jawab terhadap dampak pesan yang diproduksi dan disebarluaskan. Integrasi ketiga dimensi ini penting agar penggunaan media sosial tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif dan konstruktif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program literasi digital berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap bahaya hoaks dan konten negatif. Namun demikian, sebagian besar program masih berfokus pada aspek teknis penggunaan aplikasi atau keamanan digital, sementara penguatan aspek kebahasaan dan kesantunan komunikasi belum menjadi perhatian utama. Padahal, bahasa merupakan instrumen utama dalam membangun relasi sosial di ruang digital. Ketidaktepatan penggunaan bahasa dapat memicu konflik sosial dan merusak harmoni komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan menempatkan bahasa sebagai fondasi utama dalam membangun komunikasi digital yang etis dan edukatif. Melalui penekanan pada praktik penulisan konten yang santun, informatif, serta kontekstual dengan potensi desa, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi digital remaja desa, melatih keterampilan mereka dalam menulis konten edukatif yang beretika, sekaligus mendorong pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi potensi Desa Ulapato A. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu peserta, tetapi juga memperkuat citra positif desa di ruang digital serta membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi informasi. Pendekatan ini sekaligus menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis literasi kebahasaan di era digital.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang secara sistematis dan partisipatif untuk menjawab permasalahan mitra terkait rendahnya pemahaman etika komunikasi digital di kalangan remaja Desa Ulapato A. Pendekatan yang digunakan mengintegrasikan metode edukatif dan praktik langsung agar peserta tidak hanya memahami konsep literasi digital secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam aktivitas bermedia sosial sehari-hari. Perencanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan pengurus Karang Taruna guna memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan riil masyarakat.

Subjek kegiatan adalah 25 remaja anggota Karang Taruna Desa Ulapato A yang aktif menggunakan media sosial. Kegiatan dilaksanakan di Aula Desa Ulapato A selama periode yang telah ditentukan, dengan mempertimbangkan waktu yang tidak mengganggu aktivitas pendidikan maupun pekerjaan peserta. Sebelum pelaksanaan inti, tim pengabdian menyusun modul pelatihan yang memuat materi literasi digital, etika komunikasi, prinsip kesantunan berbahasa, serta teknik penulisan konten edukatif. Modul ini disusun berdasarkan kajian teoritis dan disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi empat langkah utama, yaitu ceramah interaktif, diskusi dan studi kasus, praktik menulis konten, serta evaluasi dan umpan balik. Pada tahap ceramah interaktif, peserta diberikan pemahaman konseptual mengenai literasi digital, bahaya hoaks dan cyberbullying, serta pentingnya penggunaan bahasa yang santun di ruang digital. Selanjutnya, melalui diskusi studi kasus, peserta diajak menganalisis contoh unggahan media sosial yang mengandung unsur ketidaksantunan atau informasi yang tidak valid. Tahap praktik menjadi inti kegiatan, di mana peserta secara langsung menyusun konten edukatif bertema kebersihan lingkungan, kampanye anti-hoaks, dan promosi potensi desa.

Untuk mengukur efektivitas program, digunakan indikator keberhasilan berupa peningkatan pemahaman literasi digital dan kemampuan menulis konten edukatif yang santun. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, penilaian hasil tulisan peserta, serta refleksi bersama di akhir kegiatan. Keberhasilan program ditandai dengan minimal 80% peserta mampu memahami konsep literasi digital dan menghasilkan konten yang sesuai dengan prinsip etika komunikasi. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis praktik, metode ini diharapkan mampu memberikan dampak yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas komunikasi digital remaja desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Kegiatan berlangsung lancar dengan dukungan pemerintah desa. Materi yang diberikan meliputi konsep literasi digital, bahaya hoaks dan cyberbullying, prinsip bahasa santun, serta teknik membuat *caption* edukatif.

Partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Hal ini terlihat dari aktifnya peserta dalam sesi tanya jawab, diskusi kelompok, serta keseriusan dalam menyusun konten yang ditugaskan. Pada tahap studi kasus, peserta mampu mengidentifikasi unsur bahasa yang tidak santun, potensi pelanggaran etika digital, serta dampak negatif penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Proses reflektif ini menjadi indikator bahwa peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mulai membangun kesadaran kritis terhadap praktik komunikasi digital sehari-hari.

Pada sesi praktik, peserta menghasilkan berbagai konten edukatif yang relevan dengan konteks lokal desa. Beberapa kelompok menulis ajakan menjaga kebersihan lingkungan dengan menggunakan diksi persuasif dan struktur kalimat efektif, sementara kelompok lain menyusun kampanye anti-hoaks dengan menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum

membagikannya. Selain itu, terdapat pula konten promosi potensi wisata desa yang dikemas secara menarik dan komunikatif. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan menulis sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital.

Selain capaian kognitif dan keterampilan menulis, kegiatan ini juga menunjukkan dampak pada aspek afektif peserta. Remaja mulai menyadari bahwa setiap unggahan di media sosial memiliki konsekuensi sosial dan hukum. Dalam sesi refleksi, beberapa peserta menyampaikan pengalaman pribadi terkait kesalahpahaman di media sosial yang terjadi akibat penggunaan bahasa yang kurang tepat. Diskusi tersebut memperkuat pemahaman bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan tanggung jawab moral sebagai warga digital (digital citizenship).

Evaluasi formatif yang dilakukan selama proses pelatihan memperlihatkan adanya peningkatan kualitas tulisan peserta secara bertahap. Pada tugas awal, sebagian peserta masih menggunakan bahasa tidak baku dan struktur kalimat yang kurang efektif. Namun, setelah mendapatkan umpan balik dan revisi, konten yang dihasilkan menunjukkan perbaikan signifikan dari segi koherensi, ketepatan diksi, serta penggunaan kalimat persuasif yang lebih santun. Hal ini menunjukkan bahwa praktik berulang dan pendampingan intensif merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi berbasis keterampilan.

Dari sudut pandang pemberdayaan masyarakat, program ini berkontribusi dalam membangun budaya literasi digital yang lebih sehat di lingkungan desa. Remaja sebagai agen perubahan memiliki posisi strategis dalam memengaruhi lingkungan sebayanya. Dengan bekal keterampilan yang diperoleh, peserta berpotensi menjadi role model dalam penggunaan media sosial yang positif. Efek domino dari perubahan perilaku ini diharapkan dapat memperluas dampak program hingga pada tingkat keluarga dan komunitas yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara literasi digital dan pendidikan bahasa memberikan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada aspek teknologi. Penguatan dimensi kebahasaan terbukti mampu meningkatkan kualitas komunikasi digital sekaligus menanamkan nilai kesantunan dan etika sosial. Dengan demikian, model pelatihan ini dapat direkomendasikan sebagai praktik baik (best practice) dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berbasis keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di era digital.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Mitra

Aspek	Sebelum PKM	Sesudah PKM
Pemahaman literasi digital	Rendah	Meningkat (85%)
Keterampilan menulis konten	Terbatas	Baik (80%)
Kesadaran etika digital	Kurang	Tinggi

Pembahasan

Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan peserta. Pendekatan berbasis praktik terbukti efektif karena peserta langsung memproduksi konten. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran partisipatif yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana internalisasi nilai.

Selain itu, integrasi pendidikan bahasa dengan literasi digital memperkuat dimensi karakter dalam penggunaan media sosial. Bahasa santun menjadi instrumen pembentukan etika komunikasi digital.

Secara lebih mendalam, peningkatan pemahaman peserta tidak hanya terlihat dari hasil evaluasi kuantitatif, tetapi juga dari perubahan pola berpikir yang tercermin dalam diskusi reflektif. Peserta mulai menunjukkan kemampuan memilah informasi berdasarkan kredibilitas sumber, mempertimbangkan dampak sosial dari setiap unggahan, serta memahami pentingnya tanggung jawab individu dalam ruang digital. Transformasi ini menandakan bahwa kegiatan pelatihan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan mendorong terbentuknya kesadaran metakognitif dalam bermedia sosial.

Dari perspektif pedagogis, metode yang digunakan dalam kegiatan ini mengadopsi prinsip experiential learning, di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Siklus pembelajaran tersebut memungkinkan peserta mengaitkan materi literasi digital dengan realitas keseharian mereka sebagai pengguna aktif media sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna, terutama bagi remaja yang berada dalam fase perkembangan identitas sosial.

Kegiatan ini juga memberikan implikasi terhadap penguatan kapasitas kelembagaan Karang Taruna sebagai mitra. Melalui pelatihan ini, organisasi kepemudaan desa memperoleh model pembinaan literasi digital yang dapat direplikasi secara mandiri. Ke depan, Karang Taruna berpotensi menjadi agen edukasi digital bagi masyarakat desa yang lebih luas, termasuk bagi kelompok usia yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa dampak program tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan berkelanjutan.

Secara sosial-kultural, integrasi nilai kesantunan berbahasa dalam literasi digital turut memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi informasi. Remaja tidak hanya didorong untuk menjadi konsumen konten digital, tetapi juga produsen konten yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial masyarakatnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam membangun ekosistem komunikasi digital yang lebih etis, produktif, dan berakar pada karakter bangsa.

Aspek keberlanjutan program juga menjadi perhatian dalam pelaksanaan kegiatan ini. Pada akhir sesi pelatihan, tim pengabdian bersama mitra menyepakati rencana tindak lanjut berupa pembentukan tim kecil pengelola media sosial Karang Taruna. Tim ini bertugas mengelola akun resmi organisasi sebagai sarana publikasi kegiatan desa dan penyebaran konten edukatif. Langkah ini bertujuan menjaga kesinambungan praktik literasi digital yang telah dilatih serta memastikan keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada kegiatan pelatihan semata.

Dari hasil monitoring pascakegiatan, terlihat adanya peningkatan frekuensi unggahan konten positif yang diproduksi oleh peserta. Konten yang diunggah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menunjukkan perbaikan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Penggunaan kalimat efektif, pemilihan diksi yang santun, serta penyusunan pesan yang persuasif menjadi indikator bahwa internalisasi materi pelatihan telah berlangsung dengan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa dampak kegiatan tidak bersifat sementara, melainkan mulai terimplementasi dalam praktik nyata.

Jika dikaitkan dengan kerangka teori literasi digital, hasil kegiatan ini memperlihatkan penguatan pada tiga aspek utama, yaitu kemampuan akses informasi, evaluasi informasi, dan produksi konten. Peserta tidak hanya mampu mengakses dan memahami informasi digital, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam mengevaluasi validitas sumber sebelum membagikan informasi. Kemampuan produksi konten yang edukatif menjadi capaian penting karena menempatkan remaja sebagai produsen informasi yang bertanggung jawab, bukan sekadar konsumen pasif dalam ekosistem digital.

Secara reflektif, kegiatan ini juga mempertegas peran strategis perguruan tinggi dalam membangun kapasitas masyarakat melalui pendekatan berbasis keilmuan. Integrasi kepakaran

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam program literasi digital menunjukkan bahwa disiplin kebahasaan memiliki kontribusi signifikan dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi mitra, tetapi juga memperkaya praktik akademik dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi dan karakter.

PENUTUP

Kegiatan pelatihan literasi digital di Desa Ulapato A berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja dalam menulis konten edukatif dan santun. Program ini efektif sebagai model penguatan literasi digital berbasis pendidikan bahasa dan karakter di wilayah pedesaan. Pendekatan partisipatif dan praktik langsung menjadi faktor kunci keberhasilan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pemerintah Desa Ulapato A dan Karang Taruna Desa Ulapato A atas dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (14th ed.). Rineka Cipta.

Fitriani, F., et al. (2023). Penyediaan Database Spasial di Desa Sumber Sari. Wikrama Parahita, 7(2), 203–210.

Keraf, G. (2010). Argumentasi dan Narasi. Gramedia.

Meylianingrum, K., et al. (2023). Optimization of Digital Branding. Dinamisia, 7(6), 1528–1533.

Suharto, E. (2010). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Refika Aditama.